

**Partisipasi Komite Sekolah dalam
Manajemen Berbasis Sekolah di
Lembaga Pendidikan Islam**

Jufri

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: jufriwabula1987@gmail.com

Abdul Rahim

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: abdulrahim@gmail.com

La Ode Sahrin Djalia

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: sahrindj@gmail.com

La Ode Fajrul Islam Sabti

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: fajrulislamsabti@gmail.com

Article History

Submitted: 03 Maret 2026

Revised: 5 Mei 2026

Accepted: 8 Juni 2026

How to Cite:

Jufri. "Partisipasi Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 23, No. 1 (2026): 131-142



Abstract:

This study examines school committee participation in improving the quality of Islamic educational institutions through strengthening School-Based Management (SBM). The study was conducted at MA Al-Qoyyuum Hendea, Hendea Village, Sampolawa Subdistrict, South Buton Regency, a madrasah established in 2020 through community self-help initiatives. Using a qualitative case study design, data were collected through semi-structured interviews with the madrasah principal, teachers, committee officers, parents, community leaders, and high-achieving students; limited observations of committee meetings and coaching activities; and document analysis (program plans, meeting minutes, evidence of community contributions, and records of student achievements). Data were analyzed thematically through coding, categorization, and theme development, while trustworthiness was ensured through source method triangulation and member checking. The findings indicate that committee participation is substantive and multidimensional. The committee played a crucial role in mobilizing resources and legitimacy during the madrasah's establishment, contributed to setting program priorities, and supported quality improvement initiatives especially coaching for science and sports achievements which strengthened public trust. In addition, the committee functioned as a channel for parents' aspirations and a social mediator to maintain community cohesion. These findings align with social capital and participatory governance perspectives that emphasize trust, shared ownership, and deliberative decision-making. However, the sustainability of participation remains constrained by variations in parents' capacity, reliance on personal relationships, and insufficiently standardized program-budget documentation. In conclusion, institutionalizing clear procedures, consistent reporting, and indicator based evaluation is necessary to ensure that committee participation yields long-term impacts on madrasah quality.

Keywords: Participation, School Committee, School Based Management, Islamic Educational Institutions

Abstrak

Penelitian ini membahas partisipasi komite sekolah dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam melalui penguatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Studi dilakukan di MA Al-Qoyyuum Hendea, Desa Hendea, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, madrasah yang didirikan pada 2020 melalui swadaya masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, pengurus komite, orang tua, tokoh masyarakat, dan siswa berprestasi; observasi terbatas pada rapat komite serta kegiatan pembinaan; dan analisis dokumen (rencana program, notulen rapat, bukti kontribusi swadaya, dan rekam jejak prestasi). Data dianalisis secara tematik melalui pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema, dengan keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber-metode dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komite bersifat substantif dan multidimensional. Komite berperan penting dalam mobilisasi sumber daya dan legitimasi pada masa pendirian madrasah, terlibat dalam penetapan prioritas program, serta mendukung inisiatif mutu terutama pembinaan prestasi sains dan olahraga yang memperkuat kepercayaan publik. Selain itu, komite berfungsi sebagai kanal aspirasi orang tua dan mediator sosial untuk menjaga kohesi komunitas. Temuan ini sejalan dengan perspektif modal sosial dan tata kelola partisipatif yang menekankan kepercayaan, rasa memiliki, dan musyawarah. Namun, keberlanjutan partisipasi masih terkendala variasi kapasitas orang tua, ketergantungan pada relasi personal, dan belum bakunya dokumentasi program-anggaran. Kesimpulannya, pelebagaan prosedur kerja, pelaporan konsisten, dan evaluasi berbasis indikator diperlukan agar partisipasi komite berdampak jangka panjang pada mutu madrasah.

Kata Kunci: Partisipasi, Komite Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan menengah secara global semakin bergeser dari pendekatan yang semata berorientasi input menuju penguatan tata kelola satuan pendidikan yang akuntabel, adaptif, dan kolaboratif.¹ Agenda Sustainable Development Goal 4 menempatkan kualitas dan pemerataan sebagai tujuan utama; namun pencapaiannya sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah/madrasah mengelola sumber daya, memastikan transparansi, serta membangun kemitraan bermakna dengan orang tua dan komunitas. Tantangan kontemporer terutama pascapandemi dan akselerasi teknologi mempertegas bahwa persoalan kualitas bukan hanya pedagogik, melainkan juga governance: bagaimana keputusan dibuat, siapa yang terlibat, dan bagaimana akuntabilitas dijalankan.² Global Education Monitoring Report UNESCO 2023 menegaskan ketimpangan konektivitas sekolah di dunia (misalnya hanya sekitar 65% sekolah menengah atas yang terhubung internet), yang berdampak pada kesenjangan akses layanan pembelajaran bermutu dan mendorong perlunya penguatan kapasitas dan kolaborasi multipihak pada level satuan pendidikan.³

Berdasarkan kerangka tersebut, school-based management (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipandang sebagai strategi kelembagaan untuk mendekatkan pengambilan keputusan pada kebutuhan nyata sekolah/madrasah. Secara konseptual, MBS menekankan otonomi relatif satuan pendidikan, partisipasi pemangku kepentingan, dan akuntabilitas kinerja dengan asumsi bahwa keputusan yang dibuat lebih dekat pada konteks akan lebih responsif dan efektif. Namun, literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa keberhasilan MBS bukan terutama ditentukan oleh adanya desentralisasi formal, melainkan oleh kualitas partisipasi dan desain mekanisme tata kelola: perencanaan berbasis data, deliberasi yang inklusif, transparansi anggaran, pengawasan layanan, serta relasi kerja yang sehat antara kepala sekolah/madrasah, guru, orang tua, dan komunitas.⁴ Studi mengenai efektivitas komite sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, misalnya, menekankan bahwa komite sering berada pada spektrum antara “simbol partisipasi” hingga “aktor governance” yang betul-betul memengaruhi keputusan strategis dan pengawasan mutu.⁵

Implementasi MBS di Indonesia dilembagakan melalui berbagai kebijakan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra strategis sekolah/madrasah. Untuk sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 menegaskan

¹ Abdul Rahman, “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran,” *UNISAN JURNAL* 03, no. 04 (2024): 813–20.

² Wandana Simatupang and Refi Syahputra, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah,” *JURNAL EKONOMI: PERBANKAN SYARIAH* 2, no. 1 (2025): 1–10.

³ Nurbaya Saharuddin, Iskandar Fellang, and Mutiara Manjal, “Manajemen Berbasis Sekolah: Kajian Literasi Tentang Pengertian, Tujuan, Prinsip Dan Model Penerapan MBS,” *FAI UIM* 6, no. 1 (2025): 24–35.

⁴ Umi Azizaturrosyidah, Muhammad Faiz Amali, and Moh Ahsan, “Penerapan Manajemen Guru Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 431–47.

⁵ Ivo Gana Rahayu, Elsi Heviana, and Milya Sari, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, no. 137 (n.d.).

Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri yang menjalankan fungsi peningkatan layanan pendidikan berdasarkan prinsip gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel.⁶ Pada madrasah, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2020 secara lebih spesifik menata Komite Madrasah sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan madrasah, termasuk fungsi pemberian pertimbangan, dukungan, dan pengawasan sesuai ketentuan. Kerangka regulatif ini secara normatif kuat; tetapi dalam praktik, implementasinya kerap dipengaruhi oleh kapasitas aktor, kultur organisasi, dinamika relasi kuasa, dan ketersediaan sumber daya. Artinya, isu sentral bukan “ada atau tidaknya komite”, melainkan “bagaimana komite berpartisipasi” dan “dengan mekanisme apa partisipasi itu berdampak pada mutu”.⁷

Kebutuhan kajian kontekstual menjadi semakin relevan pada lembaga pendidikan Islam yang banyak berakar pada swadaya masyarakat. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga entitas social keagamaan yang legitimated dan keberlanjutannya sering kali ditopang oleh kepercayaan komunitas. Pada saat yang sama, sejumlah studi internasional dan nasional mutakhir menyoroti bahwa transformasi tata kelola madrasah di era digital memerlukan penguatan kepemimpinan, pembaruan manajemen, dan keterlibatan pemangku kepentingan agar mutu layanan tidak tertinggal. Dengan demikian, partisipasi komite/orang tua tidak cukup dipahami sebagai dukungan material semata, tetapi sebagai praktik *shared governance* yang berkontribusi pada keputusan program, pengawasan proses, dan akuntabilitas hasil.

Secara lokal, penelitian ini berfokus pada Madrasah Aliyah (MA) Al-Qoyyuum Hendea yang berlokasi di Desa Hendea, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Konteks Sampolawa penting karena merupakan wilayah dengan ekosistem layanan pendidikan yang nyata pada berbagai jenjang. Publikasi statistik wilayah menunjukkan ketersediaan sekolah menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Sampolawa pada 2024/2025 (misalnya TK, SD, SMP, SMA, SMK), yang menandakan adanya kebutuhan tata kelola yang kuat agar satuan pendidikan mampu bersaing dan memberi layanan bermutu di tengah keterbatasan yang lazim di wilayah non-perkotaan. Dalam konteks ini, MA Al-Qoyyuum Hendea berdiri relatif baru dengan basis swadaya masyarakat. Menurut informasi empiris awal yang melandasi studi ini, partisipasi orang tua/komite berperan dalam penguatan operasional madrasah dan telah berkorelasi dengan capaian prestasi siswa pada beberapa lomba bidang sains maupun olahraga. Fenomena “madrasah baru berbasis swadaya” yang mampu menunjukkan indikator mutu (misalnya prestasi kompetitif) merupakan kasus menarik untuk ditelaah secara ilmiah: keberhasilan awal sering kali dipicu oleh modal sosial komunitas, tetapi keberlanjutan mutu menuntut institusionalisasi tata kelola, pembagian peran, dan mekanisme akuntabilitas yang konsisten.

Urgensi Penelitian ini mengemukakan keberhasilan awal MA Al-Qoyyuum Hendea dapat dibaca sebagai *positive deviance* yakni kasus yang mampu mencapai kinerja relatif

⁶ Arespi Junindra, Betridamela Nasti, and Nurhizrah Gistituati, “School-Based Management In Improving The Quality Of Education In Elementary School Manajemen Berbasis Sekolah (MBS),” *Jurnal CERDAS Proklamator* 10, no. 1 (2022): 88–94.

⁷ Ahmad Zaki Darajat, Umi Kulsum, and Riskun Iqbal, “Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Madrasah Pada Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah Kota Bandar Lampung,” *UNISAN JURNAL* 01, no. 0 (2022): 432–40.

baik dalam konteks sumber daya yang mungkin terbatas namun juga membuka pertanyaan kunci: apakah partisipasi komite berlangsung pada ranah strategis (perencanaan-program, pengambilan keputusan, pengawasan mutu, transparansi pengelolaan sumber daya), atau lebih dominan pada dukungan insidental? Bagaimana mekanisme partisipasi itu dibangun dalam kerangka MBS pada madrasah yang baru berdiri? Faktor apa yang memfasilitasi atau menghambat keterlibatan bermakna komite, terutama dalam menjaga mutu pembelajaran dan memperluas prestasi siswa secara berkelanjutan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena regulasi menuntut komite bukan sekadar simbol representasi, melainkan aktor governance yang berkontribusi pada peningkatan layanan.

Berdasarkan latar di atas, masalah pokok penelitian ini adalah belum terpetakannya secara mendalam bentuk, proses, dan kualitas partisipasi Komite Madrasah dalam implementasi MBS di MA Al-Qoyyuum Hendea (Desa Hendea, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan), serta bagaimana partisipasi tersebut memengaruhi penguatan mutu pembelajaran dan capaian prestasi siswa pada madrasah swadaya yang relatif baru berdiri. Fokus ini menempatkan partisipasi komite sebagai praktik tata kelola: mekanisme keputusan, transparansi, pengawasan, dan kemitraan yang berdampak pada mutu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi Komite Madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MA Al-Qoyyuum Hendea, meliputi keterlibatan pada perencanaan program, dukungan sumber daya, fungsi pengawasan, serta penyaluran aspirasi orang tua dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menganalisis mekanisme kerja dan pola relasi antara komite, kepala madrasah, guru, dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan, penerapan transparansi, serta penguatan akuntabilitas layanan pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi komite, beserta implikasinya terhadap keberlanjutan mutu pembelajaran dan capaian prestasi siswa pada madrasah yang berkembang berbasis swadaya masyarakat.

Terdapat kekosongan literatur yang menegaskan relevansi studi ini. Pertama, sebagian studi tentang komite sekolah/madrasah masih cenderung mengukur peran komite secara umum (hadir/tidak hadir, membantu/tidak membantu), belum mendalami arsitektur partisipasi: prosedur, ruang deliberasi, pola kontrol sosial, dan dampaknya pada keputusan strategis yang terkait mutu.⁸ Temuan tentang efektivitas komite pun beragam, menandakan kuatnya pengaruh konteks institusional dan sosial yang belum selalu dijelaskan secara memadai. Kedua, kajian pada madrasah di era transformasi (termasuk tuntutan adaptasi digital) sering menekankan kepemimpinan dan modernisasi manajemen, tetapi belum cukup mengurai bagaimana stakeholder engagement khususnya komite menjadi pengungkit governance yang konkret pada level satuan pendidikan. Ketiga, bukti empiris yang spesifik pada madrasah baru berdiri berbasis swadaya masih terbatas, padahal tipologi ini memiliki dinamika modal sosial dan mekanisme pendanaan/dukungan yang berbeda dari madrasah mapan. Keempat, riset berbasis konteks Kabupaten Buton Selatan, khususnya Kecamatan Sampolawa masih jarang dieksplorasi secara mendalam, sementara data wilayah

⁸ Sahron Hasibuan, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lempuing Jaya," *UNISAN JURNAL* 02, no. 05 (2023): 46–52; Slamet Umar, Yovitha Yuliejantiningih, and Noor Miyono, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Al Ikhlas Tenganan Kabupaten Semarang," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 260–68, <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.112>.

menunjukkan ekosistem layanan pendidikan yang membutuhkan penguatan tata kelola agar mutu dapat tumbuh konsisten.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pembacaan partisipasi komite sebagai mekanisme governance dalam MBS bukan sekadar dukungan aktivitas dengan menelusuri proses keputusan, akuntabilitas, dan pengawasan mutu pada madrasah swadaya yang baru berdiri. Temuan diharapkan memperkaya pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan komite berfungsi sebagai co-governor dalam peningkatan mutu, sekaligus menjelaskan mengapa partisipasi dapat efektif pada satu konteks tetapi lemah pada konteks lain. Secara praktis, studi ini diharapkan menghasilkan rekomendasi operasional untuk MA Al-Qoyyuum Hendea dan madrasah sejenis di Kabupaten Buton Selatan: desain mekanisme kerja komite (agenda, pembagian peran, prosedur konsultasi), praktik transparansi yang realistis, serta model pengawasan mutu yang selaras dengan mandat kebijakan Komite Madrasah. Dengan alur global nasional lokal tersebut, penelitian ini diposisikan untuk menjawab kebutuhan literatur dan praktik: menjelaskan bagaimana partisipasi Komite Madrasah bekerja dalam implementasi MBS pada MA Al-Qoyyuum Hendea yang lahir dari swadaya masyarakat dan telah menunjukkan indikator mutu melalui prestasi siswa, serta bagaimana tata kelola partisipatif dapat diinstitutionalisasi agar keberhasilan awal berubah menjadi mutu yang berkelanjutan.⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna partisipasi Komite Madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada konteks spesifik MA Al-Qoyyuum Hendea, Desa Hendea, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Studi kasus dipilih untuk menelusuri praktik tata kelola partisipatif secara naturalistik, termasuk mekanisme pengambilan keputusan, bentuk dukungan, pola komunikasi, serta pengawasan mutu yang dilakukan komite pada madrasah swadaya yang relatif baru berdiri. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dan dikembangkan melalui snowball sampling untuk menjangkau informan kunci yang paling memahami praktik MBS dan peran komite. Informan meliputi kepala madrasah, wakil kepala (kurikulum/kesiswaan bila ada), guru, ketua dan anggota Komite Madrasah, perwakilan orang tua, tokoh masyarakat pendukung pendirian madrasah, serta siswa berprestasi (sebagai sumber informasi mengenai ekosistem dukungan dan pembinaan). Data dikumpulkan melalui (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan bukti praktik partisipasi; (2) observasi partisipatif terbatas pada kegiatan rapat komite, pertemuan orang tua, dan aktivitas pembinaan/prestasi bila memungkinkan; serta (3) studi

⁹ Andi Arif Rifa'i Prihari Darwiyono, "Analisis Tiga Pilar Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 509–32, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2469>.

dokumentasi terhadap notulen rapat, rencana kerja/program, laporan kegiatan, dokumen dukungan swadaya, dan bukti capaian prestasi siswa.¹⁰

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean awal, pengembangan kategori, dan penarikan tema yang merepresentasikan bentuk, mekanisme, serta faktor pendorong–penghambat partisipasi komite. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan kunci, serta audit trail berupa catatan proses pengumpulan dan analisis. Pertimbangan etis mencakup persetujuan partisipan (informed consent), kerahasiaan identitas, dan penggunaan data semata untuk kepentingan akademik.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Partisipasi Komite Madrasah dalam Implementasi MBS

Temuan menunjukkan bahwa partisipasi Komite Madrasah di MA Al-Qoyyuum Hendea bersifat nyata dan berakar kuat pada sejarah pendirian madrasah (2020) yang berbasis swadaya masyarakat. Partisipasi awal komite/orang tua ditandai oleh mobilisasi sumber daya untuk memastikan madrasah dapat beroperasi, mulai dari dukungan tenaga, kontribusi material, hingga penguatan jejaring sosial agar madrasah memperoleh legitimasi. Pola ini kemudian berkembang menjadi partisipasi yang lebih terarah pada kebutuhan peningkatan mutu.

Pada aspek perencanaan, komite terlibat dalam diskusi mengenai kebutuhan prioritas dan program yang dianggap penting bagi penguatan pembelajaran dan kesiswaan. Partisipasi ini tampak dalam forum rapat komite/pertemuan orang tua, di mana pihak madrasah memaparkan rencana program, kebutuhan dukungan, dan target kegiatan, sementara komite memberikan masukan terkait urgensi, skala prioritas, dan mekanisme dukungan yang realistis. Komite juga berperan menyalurkan aspirasi orang tua terkait layanan pembelajaran, disiplin siswa, dan dukungan terhadap kegiatan pengembangan diri.

Temuan menegaskan bahwa partisipasi komite kuat pada kegiatan pembinaan prestasi. MA Al-Qoyyuum Hendea berhasil menunjukkan capaian siswa pada beberapa lomba bidang sains dan olahraga. Dalam konteks ini, komite/orang tua berkontribusi melalui dukungan logistik (misalnya kebutuhan kegiatan), fasilitasi transportasi atau konsumsi saat pembinaan/kompetisi, serta penguatan motivasi siswa agar konsisten mengikuti latihan. Walaupun dukungan tersebut tidak selalu berbentuk keterlibatan langsung dalam proses mengajar, peran komite dinilai membantu menjaga kesinambungan program pembinaan yang berdampak pada capaian prestasi. Di sisi lain, partisipasi komite juga terlihat sebagai fungsi mediasi sosial. Komite menjadi penghubung komunikasi antara madrasah dan orang tua, terutama ketika terdapat perbedaan persepsi tentang prioritas program, jadwal kegiatan, atau beban dukungan. Peran ini penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan menjaga agar dukungan masyarakat tetap stabil bagi madrasah yang masih relatif baru.

¹⁰ dan Latifah Arif Ganda Nugroho, “Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura Arif,” *AL – ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA* 8, no. 2 (2022).

¹¹ Rahayu, Heviana, and Sari, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam.”

Mekanisme Kerja Komite dan Relasinya dengan Aktor Madrasah

Temuan menunjukkan bahwa mekanisme kerja komite di MA Al-Qoyyuum Hendea terutama berjalan melalui musyawarah. Rapat komite dan pertemuan orang tua menjadi arena utama untuk mendiskusikan kebutuhan program, menyepakati bentuk dukungan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Pengambilan keputusan umumnya dilakukan dengan pola dialog: pihak madrasah menyampaikan kebutuhan dan argumen program, komite menilai kelayakan serta kemampuan orang tua, lalu keputusan disepakati secara kolektif. Relasi komite dengan kepala madrasah dan guru cenderung kooperatif, dengan karakter kemitraan yang cukup kuat. Kepala madrasah berperan memimpin arah program dan memaparkan kebutuhan strategis, sedangkan komite memperkuat aspek legitimasi sosial dan dukungan sumber daya. Guru menjalankan pembelajaran dan pembinaan, namun pelaksanaan program yang memerlukan dukungan eksternal (misalnya pembinaan lomba) seringkali lebih efektif ketika komite terlibat dalam memastikan dukungan orang tua dan kelancaran logistik.

Pada aspek transparansi dan akuntabilitas, temuan mengindikasikan bahwa pertanggungjawaban lebih banyak dijalankan melalui komunikasi langsung dan bukti kegiatan/hasil. Laporan tentang penggunaan dukungan dan perkembangan program sering disampaikan dalam forum pertemuan, sementara indikator keberhasilan program di mata komunitas banyak ditopang oleh capaian yang terlihat, seperti terlaksananya kegiatan pembinaan dan prestasi siswa pada kompetisi. Model akuntabilitas ini menunjukkan kekuatan pada aspek “akuntabilitas sosial” berbasis kepercayaan, tetapi belum sepenuhnya terstandar pada dokumen formal yang sistematis. Keterbatasan yang ditemukan adalah belum meratanya praktik dokumentasi, seperti notulen rapat yang konsisten, matriks rencana kerja dan anggaran yang terdokumentasi, serta format pelaporan periodik yang baku. Walaupun hal ini tidak selalu menghambat pelaksanaan program dalam jangka pendek, temuan menandai adanya risiko kelembagaan apabila madrasah berkembang lebih besar: potensi salah paham meningkat, memori organisasi melemah, dan mekanisme pengawasan menjadi tidak konsisten ketika terjadi pergantian pengurus komite atau perubahan kepemimpinan madrasah.

Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi serta Implikasinya

Faktor pendorong partisipasi komite di MA Al-Qoyyuum Hendea terutama terletak pada rasa kepemilikan komunitas yang tinggi. Karena madrasah lahir dari swadaya, orang tua dan masyarakat memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlangsungan lembaga. Rasa memiliki ini membuat partisipasi tidak berhenti pada tahap pendirian, tetapi terus berlanjut sebagai dukungan terhadap program-program inti. Faktor pendorong lain adalah komunikasi dan kepemimpinan yang terbuka. Ketika kebutuhan program dijelaskan dengan jelas, orang tua cenderung memahami urgensi dukungan dan bersedia terlibat. Selain itu, prestasi siswa menjadi faktor penguat partisipasi. Capaian kompetisi sains dan olahraga membangun kepercayaan publik bahwa dukungan orang tua dan komite menghasilkan dampak nyata, sehingga mendorong partisipasi lanjutan.

Sebaliknya, faktor penghambat partisipasi mencakup variasi kapasitas orang tua dan anggota komite, baik dari sisi waktu, literasi tata kelola, maupun kemampuan ekonomi. Variasi ini berpotensi menimbulkan partisipasi yang tidak merata: sebagian kelompok lebih aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Selain itu, temuan menunjukkan adanya ketergantungan pada relasi personal dan figur tertentu, terutama pada fase awal pengembangan madrasah. Jika mekanisme belum dilembagakan, partisipasi berisiko melemah ketika figur penggerak berkurang atau terjadi perubahan struktur kepengurusan. Kendala lain berkaitan dengan aspek administrasi tata kelola, khususnya standarisasi dokumentasi program dan anggaran. Pada lembaga swadaya, praktik transparansi sering berbasis komunikasi dan kepercayaan, namun ketika kebutuhan meningkat, pola ini memerlukan penguatan melalui sistem administrasi yang lebih rapi agar akuntabilitas tetap terjaga dan kepercayaan publik tidak rentan terganggu.

Implikasi temuan terhadap mutu pembelajaran menunjukkan bahwa partisipasi komite memperkuat ekosistem mutu melalui dukungan program dan terciptanya atmosfer kolaboratif. Program pembinaan prestasi dapat berjalan lebih konsisten, siswa memperoleh dukungan moral dan fasilitas, dan madrasah memiliki legitimasi sosial untuk menggerakkan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran. Dalam konteks prestasi, dukungan komite berkontribusi pada capaian lomba sebagai indikator awal mutu dan daya saing. Namun, temuan juga menegaskan bahwa keberlanjutan mutu memerlukan transisi dari dukungan swadaya yang bersifat spontan menuju tata kelola partisipatif yang terencana dan terdokumentasi. Penguatan ini meliputi penyusunan rencana kerja komite tahunan, SOP rapat dan tindak lanjut, pelaporan sederhana namun konsisten, serta evaluasi program berbasis indikator yang tidak hanya menilai prestasi kompetitif, tetapi juga aspek mutu pembelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, partisipasi komite dapat menjadi pengungkit MBS yang stabil dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Buton Selatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Komite Madrasah di MA Al-Qoyyuum Hendea tidak berhenti pada dukungan simbolik, melainkan berfungsi sebagai penguat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada madrasah swadaya yang relatif baru berdiri. Dalam perspektif MBS, otonomi satuan pendidikan hanya efektif ketika disertai partisipasi pemangku kepentingan dan akuntabilitas yang jelas.¹² Oleh karena itu, keterlibatan komite pada fase pendirian, penentuan prioritas program, dukungan pembinaan prestasi, dan mediasi aspirasi orang tua dapat dipahami sebagai bentuk konkret penguatan school governance yang dekat dengan kebutuhan lokal.¹³

Pertama, dominannya peran komite dalam mobilisasi sumber daya dan legitimasi pada masa awal madrasah memperlihatkan bekerjanya teori modal sosial (Coleman; Putnam). Kepercayaan, norma resiprositas, dan jaringan komunitas memungkinkan koordinasi kolektif yang cepat sehingga madrasah mampu memenuhi kebutuhan dasar operasional.

¹² Sita Ratnaningsih, "Madrasah Quality Improvement Management," *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.): 1571–78.

¹³ Fitri Susanti, Ismy Wulansari, and Emmi Kholilah Harahap, "Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah," *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–17.

Dalam kerangka MBS, modal sosial ini menjadi “kapital tata kelola” yang memperkuat kemandirian sekolah, terutama ketika dukungan formal dan fasilitas masih terbatas.¹⁴

Kedua, keterlibatan komite dalam musyawarah penetapan prioritas program mencerminkan prinsip tata kelola partisipatif (*participatory governance*). MBS menekankan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan sekolah melalui proses yang inklusif. Temuan bahwa rapat komite menjadi arena deliberasi menunjukkan adanya mekanisme partisipasi yang menambah legitimasi keputusan dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program. Pada saat yang sama, deliberasi semacam ini juga dapat menekan potensi konflik karena keputusan diproduksi melalui kesepakatan sosial, bukan instruksi satu arah.

Ketiga, dukungan komite terhadap pembinaan prestasi sains dan olahraga sejalan dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) (Freeman), yang menempatkan orang tua/komite sebagai aktor kunci yang dapat memengaruhi kualitas layanan dan hasil pendidikan. Ketika komite menyediakan dukungan logistik, penguatan motivasi, dan fasilitas, mereka tidak hanya membantu aktivitas kesiswaan, tetapi ikut memperbesar kapasitas madrasah menjalankan strategi mutu. Dalam MBS, hubungan ini menguatkan *responsiveness* sekolah terhadap target program dan meningkatkan peluang keberhasilan karena beban tidak ditanggung institusi secara internal saja.¹⁵

Temuan juga mengindikasikan tantangan implementasi MBS pada aspek akuntabilitas dan institusionalisasi. Akuntabilitas yang masih dominan berbasis komunikasi langsung dan kepercayaan menunjukkan kekuatan akuntabilitas sosial, tetapi berisiko ketika organisasi berkembang lebih kompleks. Dalam teori MBS, penguatan otonomi harus diimbangi sistem transparansi dan evaluasi yang terdokumentasi agar pengawasan berjalan konsisten dan tidak bergantung pada figur tertentu. Karena itu, kebutuhan akan notulen rapat yang tertib, matriks program anggaran, laporan realisasi sederhana, serta indikator evaluasi mutu merupakan prasyarat *governance maturation* dari “swadaya spontan” menuju “tata kelola terencana”. Pembahasan ini menegaskan bahwa partisipasi komite di MA Al-Qoyyuum Hendea telah menjadi pengungkit MBS melalui modal sosial, deliberasi partisipatif, dan dukungan pemangku kepentingan terhadap strategi mutu. Ke depan, dampak tersebut akan lebih berkelanjutan apabila madrasah dan komite memperkuat pelembagaan prosedur, pelaporan, dan evaluasi berbasis indikator mutu pembelajaran.¹⁶

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi Komite Madrasah di MA Al-Qoyyuum Hendea (Desa Hendea, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan) merupakan faktor kunci dalam penguatan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), terutama pada madrasah yang berdiri melalui swadaya masyarakat sejak 2020. Bentuk partisipasi komite tampak nyata pada fase pendirian dan penguatan sarana awal,

¹⁴ Simatupang and Syahputra, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah.”

¹⁵ Azizaturrosyidah, Amali, and Ahsan, “Penerapan Manajemen Guru Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

¹⁶ Bunga Melati Sukma et al., “Implementasi Manajemen Keuangan Madrasah Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 92–106.

keterlibatan dalam penentuan prioritas program, dukungan terhadap kegiatan kesiswaan, serta penguatan pembinaan prestasi. Dukungan tersebut berkontribusi pada terbentuknya ekosistem belajar yang kondusif dan terbukti melalui capaian siswa pada sejumlah kompetisi sains maupun olahraga, yang sekaligus memperkuat legitimasi sosial madrasah di mata masyarakat.

Mekanisme kerja komite cenderung berbasis musyawarah dan relasi kemitraan dengan kepala madrasah serta guru, sehingga keputusan program memperoleh penerimaan sosial dan memperkuat akuntabilitas komunitas. Temuan ini selaras dengan perspektif participatory governance dan stakeholder theory yang menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta teori modal sosial yang menjelaskan bagaimana rasa memiliki, kepercayaan, dan norma gotong royong mempercepat koordinasi kolektif pada lembaga pendidikan baru. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan partisipasi dan mutu memerlukan penguatan pelembagaan tata kelola. Keterbatasan dokumentasi program anggaran, variasi kapasitas orang tua/komite, dan potensi ketergantungan pada figur tertentu menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui standarisasi prosedur rapat, pelaporan sederhana namun konsisten, serta evaluasi program berbasis indikator mutu. Dengan transisi dari “swadaya spontan” menuju “tata kelola terencana”, partisipasi komite dapat menjadi pengungkit MBS yang lebih stabil dan berdampak jangka panjang. penemuan atau pengembangan. Pada bagian ini dapat memuat saran yang disusun untuk kegiatan praktis ataupun penelitian lanjutan berdasarkan hasil kebaruan yang ditemukan.

Daftar Pustaka

- Arif Ganda Nugroho, dan Latifah. “Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura Arif.” *AL – ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA* 8, no. 2 (2022).
- Azizaturrosyidah, Umi, Muhammad Faiz Amali, and Moh Ahsan. “Penerapan Manajemen Guru Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 431–47.
- Darojat, Ahmad Zaki, Umi Kulsum, and Riskun Iqbal. “Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Madrasah Pada Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah Kota Bandar Lampung.” *UNISAN JURNAL* 01, no. 0 (2022): 432–40.
- Hasibuan, Sahron. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lempuing Jaya.” *UNISAN JURNAL* 02, no. 05 (2023): 46–52.
- Junindra, Arespi, Betridamela Nasti, and Nurhizrah Gistituati. “School-Based Management In Improving The Quality Of Education In Elementary School Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).” *Jurnal CERDAS Proklamator* 10, no. 1 (2022): 88–94.

- Prihari Darwiyono, Andi Arif Rifa'i. "Analisis Tiga Pilar Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 509–32. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2469>.
- Rahayu, Ivo Gana, Elsi Heviana, and Milya Sari. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, no. 137 (n.d.).
- Rahman, Abdul. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran." *UNISAN JURNAL* 03, no. 04 (2024): 813–20.
- Ratnaningsih, Sita. "Madrasah Quality Improvement Management." *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.): 1571–78.
- Saharuddin, Nurbaya, Iskandar Fellang, and Mutiara Manjal. "Manajemen Berbasis Sekolah : Kajian Literasi Tentang Pengertian , Tujuan , Prinsip Dan Model Penerapan MBS." *FAI UIM* 6, no. 1 (2025): 24–35.
- Simatupang, Wandana, and Refi Syahputra. "Manajemen Peningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah." *JURNAL EKONOMI: PERBANKAN SYARLAH* 2, no. 1 (2025): 1–10.
- Sukma, Bunga Melati, Rifdah Auva Apriliana, Desta Restu Puspitasari, and Eka Salma. "Implementasi Manajemen Keuangan Madrasah Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 92–106.
- Susanti, Fitri, Ismy Wulansari, and Emmi Kholilah Harahap. "Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah." *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–17.
- Umar, Slamet, Yovitha Yuliejantiningih, and Noor Miyono. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus Al Ikhlas Tenganan Kabupaten Semarang." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 260–68. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.112>.